

ALLISYA RUPIAH BALANCED FUND

Oktober 2018

BLOOMBERG: AZSRPBL:IJ

Tujuan Investasi

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk mencapai pertumbuhan modal jangka panjang dengan menghasilkan pendapatan yang relatif stabil.

Strategi Investasi

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan ke dalam instrumen-instrumen pasar uang dan pendapatan tetap (seperti deposito syariah, SBI syariah, SPN syariah, dan/atau reksadana syariah pasar uang obligasi pemerintah syariah, obligasi korporasi syariah dan/atau reksadana pendapatan tetap syariah) dengan target 25%-50%, dan 5 ke dalam instrumen-instrumen saham dalam instrumen syariah berdasarkan keputusan OJK (baik secara langsung atau melalui reksadana saham syariah) dengan target 50%-75%

Kinerja Portofolio

Periode 1 tahun		-8,31%
Bulan Tertinggi	Jul-09	10,95%
Bulan Terendah	Okt-08	-14,39%

Rincian Portofolio

Saham	54,86%
Reksadana - Pdpt Tetap	32,95%
Kas/Deposito Syariah	12,18%

Lima Besar Obligasi

Lima Besar Saham

Astra International	9,74%
Telekomunikasi Indonesia	9,33%
Unilever Indonesia	7,19%
United Tractors	4,16%
Indofood CBP Sukses Makmur	2,84%

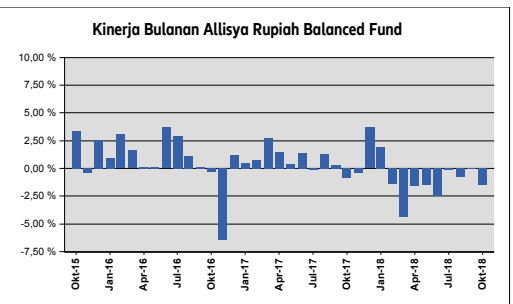
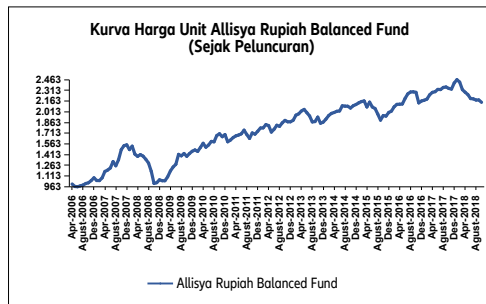
Informasi Lain

Total dana (Milyar IDR)	IDR 480,72
Kategori Investasi	Moderat
Tanggal Peluncuran	25 Apr 2006
Mata Uang	Rupiah
Metode Valuasi	Harian
Rentang Harga Jual-Beli	5,00%
Biaya Manajemen	2,00% p.a.

Harga per Unit	Beli	Jual
(Per 31 Okt 2018)	IDR 2.038,49	IDR 2.145,78

Dikelola oleh PT. Asuransi Allianz Life Indonesia

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Allisya Rupiah Balanced Fund	-1,51%	-2,19%	-6,17%	-8,31%	9,46%	-11,21%	114,58%



Komentar Manajer Investasi

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mencatat inflasi di bulan Oktober 2018 pada level bulanan +0,28% (dibandingkan konsensus inflasi +0,19%, -0,18% di bulan September 2018). Secara tahunan, inflasi tercatat pada level +3,16% (dibandingkan konsensus +3,06%, +2,88% di bulan September 2018). Inflasi ini berada di level tahunan +2,94% (dibandingkan konsensus +2,90%, +2,82% di bulan September 2018). Inflasi ini dikarenakan oleh kenaikan harga barang makanan dan kenaikan harga bahan bakar minyak yang mengikuti kenaikan harga minyak mentah dunia. Pada pertemuan Dewan Gubernur 22-23 Oktober 2018, Bank Indonesia mempertahankan 7-day Reverse Repo Rate acuannya pada level 5,75%, dan juga mempertahankan fasilitas simpanan pada level 5,00% dan fasilitas peminjaman pada level 6,50%. Rupiah melemah terhadap Dollar AS sebesar -2,00% menjadi 15,227 di akhir bulan Oktober 2018 dibandingkan bulan sebelumnya 14,929. Neraca perdagangan September 2018 mencatat surplus 0,227 miliar Dollar AS versus konsensus defisit -0,5 miliar dollar AS. Neraca perdagangan nonmigas pada bulan September 2018 mencatat surplus sebesar 1,297 miliar dollar AS, lebih baik dari surplus sebesar 0,639 miliar dollar AS di bulan sebelumnya. Neraca perdagangan migas defisit sebesar -1,07 miliar dollar AS pada September 2018, menurun dibandingkan defisit -1,66 miliar Dollar AS pada Agustus 2018. Perekonomian Indonesia tumbuh 5,17% pada kuartal ke tiga 2018 secara tahunan (versus sebelumnya 5,27%, konsensus 5,15%), dan 3,09% secara triwulan (versus sebelumnya 4,20%, konsensus 3,07%). Pertumbuhan kuartal ini lebih rendah dibandingkan kuartal ke dua 2018, tetapi lebih tinggi dibandingkan kuartal pertama 2018. Perlambatan ini disebabkan oleh penurunan laju kontribusi ekspor pada PDB. Konsumsi privat, yang mana menyumbang lebih dari setengah PDB Indonesia, tumbuh melambat 5,01% secara tahunan pada Q3 2018 (versus sebelumnya 5,14%). Posisi cadangan devisa Indonesia adalah sebesar USD 115,2 miliar pada akhir Oktober 2018, sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan USD 114,85 miliar pada akhir September 2018. Kenaikan cadangan devisa pada Oktober 2018 dipengaruhi oleh besar pendapatan devisa dari migas dan penarikan hutang luar negeri pemerintah yang lebih besar dibandingkan jumlah dari pembayaran hutang luar negeri pemerintah dan stabilisasi nilai tukar rupiah.

Yield obligasi pemerintah berbasis Rupiah ditutup naik di akhir bulan Oktober 2018 yang disebabkan oleh penguatan Dollar AS terhadap mata uang asing lainnya, termasuk Indonesia dimana Rupiah menembus dan menetap pada level 15,200. Beberapa faktor yang berkontribusi terhadap penguatan Dollar AS, seperti: ekonomi Amerika Serikat yang optimis, komentar hawkish dari Ketua FED Powell, perlambatan pertumbuhan ekonomi China, dan kenaikan US Treasury 10 tahun. Meskipun terjadi depresiasi rupiah, para pemain masih memiliki keinginan untuk membeli obligasi yang dipengaruhi oleh berita baik dari Kementerian Keuangan (harapan lebih rendahnya defisit anggaran pada akhir tahun 2018) dan surplus neraca perdagangan. Bank Indonesia juga menunjukkan beberapa kali dukungan dengan menawarkan obligasi pemerintah pada pasar obligasi dan mempertahankan IDR di pasar uang. Pihak asing menaikkan kepemilikan mereka sebesar 13,47 triliun Rupiah di bulan Oktober 2018 (bulanan +1,58%), yakni dari 850,85 triliun Rupiah per 28 September 2018 menjadi 864,32 triliun Rupiah per 31 Oktober 2018, yang membawa kepemilikan mereka menjadi 36,93% dari total obligasi pemerintah yang dapat diperdagangkan (36,89% di bulan sebelumnya). Yield di bulan Oktober 2018 untuk 5 tahun naik +29bps menjadi +8,35% (+8,06% di September 2018), 10 tahun naik +38bps menjadi +8,54% (+8,16% di September 2018), 15 tahun naik +44bps menjadi +8,81% (+8,37% di September 2018), dan 20 tahun naik +44bps menjadi +9,00% (+8,65% di September 2018).

Indeks JII (indeks berbasis syariah) ditutup lebih rendah di 651,27 (-2,05% MoM) di bulan ini. Saham yang menjadi penghambat seperti UNVR, INCO, SMGR, ADRO, dan INTP turun sebesar -8,08%, -21,29%, -9,32%, -10,08% dan -6,49% MoM. Pasar terus berada dibawah tekanan karena ketegangan perang dagang AS-China dan pemilihan sela AS yang akan datang. Selain itu, peristiwa perang dagang telah mulai memberi tekanan pada harapan pertumbuhan global karena PDB China di 3Q18 hanya tumbuh 6,5% YoY, terendah dalam 9 tahun terakhir. Dari sisi domestik, membaiknya data neraca perdagangan yang positif dan harga minyak yang turun sebesar 10,84% MoM membantu meringankan tekanan mata uang Rupiah dalam jangka pendek dan juga memberikan sentiment positif. Namun, pasar tetap akan bergejolak karena perkembangan faktor eksternal yang selalu berubah. Investor akan selalu memonitor secara seksama terhadap perkembangan tariff dagang dan harga minyak. Dari sisi sektor, Sektor Industri Dasar mencatat performa paling buruk di bulan ini, naik sebesar 8,11% MoM. SMGR (Semen Indonesia Persero) dan INTP (Indocement Tunggul Prakarsa) menjadi penghambat utama, terdepresiasi sebesar 9,32% dan 6,49% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Pertambangan, yang turun sebesar 6,17% MoM. INCO (Vale Indonesia) dan ANTM (Aneka Tambang Persero) mencatat kerugian sebesar 21,29% dan 19,53% MoM. Di sisi lain, Sektor Industri Lain-Lain mencatat performa paling baik di bulan ini, mencatat kenaikan sebesar 6,16% MoM. ASII (Astra International) menjadi pendorong utama, naik sebesar 7,48% MoM.

Disclaimer:

Allisya Rupiah Balanced Fund adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT. Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.